

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL GURU PADA SISWA SDLB NEGERI
KWALA BINGAI DAN SDLB NEGERI BINJAI**

SKRIPSI



**OLEH:
JEFRI RANDA
16.860.0195**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)16/12/21

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL GURU PADA SISWA SDLB NEGERI
KWALA BINGAI DAN SDLB NEGERI BINJAI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



Diajukan oleh
JEFRI RANDA
16.860.0195

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)16/12/21

SKRIPSI

HUBUNGAN EMPATI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
GURU PADA SISWA SDLB NEGERI KWALA BINGAI DAN SDLB
NEGERI BINJAI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Jefri Randa
168600195

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 September 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Dr. Salamiah Sari Dewi, M. Psi

Pembimbing II



Drs. Maryono, M.Psi

Sekretaris



Dr. Hj. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Ketua



Hasanuddin, Ph.D

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 30 September 2021

Kepala Bagian



Dinda Permatasari Harahap, M.Psi Psikolog

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



Dr. Hj. Risydah Fadila, M.Psi, Psikolog

DIPERTAHANKAN DIDEPAÑ DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

30 September 2021

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

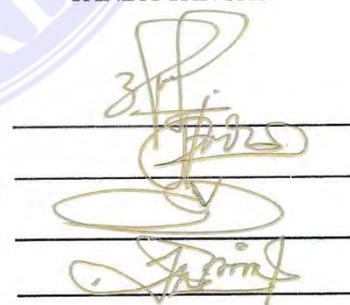


Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Hasanuddin, Ph.D
2. Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Maryono, M.Psi

TANDA TANGAN



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jefri Randa
NPM : 168600195
Tahun Terdaftar : 2016
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 30 September 2021



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jefri Randa
NPM : 16.860.0195
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Kanker Di Yayasan Onkologi Anak Medan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 30 September 2021

Yang menyatakan



(Jefri Randa)

MOTTO

*Tetaplah Tenang Meski Tertekan, Tetaplah Sabar Meski Sulit, Tetaplah Lembut
Meski Menyakitkan, dan Tetaplah Rendah Hati Meski Punya Segalanya.*



PERSEMBAHAN

Sembah sujud puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, kecerdasan, dan kemudahan hingga saya bisa sampai pada titik ini. Shalawat beriring salam di hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Saya persembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang saya sayangi dan kasih yang selalu mendukung saya selama ini.

Ibu dan Ayah Tercinta

Sebagai tanda hormat dan cinta, kasih sayang serta rasa terima kasih yang tak terhingga saya persembahkan karya sederhana ini kepada Ayah (Nuriadi) dan Ibu (Sudiarsih) yang telah memberikan cinta kasih, doa, bimbingan, dan pengorbanan serta dukungan yang tiada henti dan mengajarkan banyak hal kepada saya. Karena keduanya, hidup terasa lebih menyenangkan dan penuh kebahagiaan. Kata-kata ini tidaklah cukup untuk menggambarkan semua rasa syukur ini. Terima kasih karena selalu menjaga dalam doa-doa serta perhatian yang luar biasa sehingga menghantarkan saya mengejar mimpi dan memberikan kepercayaan kepada saya. Terima kasih sudah mendidik dan membesarkan saya hingga menjadi pribadi yang saat ini. Terima kasih karena selalu mendoakan kebaikan-kebaikan untuk saya, doa-doa tersebut sangat berharga bagi saya, pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk Ibu dan Ayah.

Saudara dan Orang Terdekat

Terima kasih kepada adik perempuan satu-satunya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan semangat dan dukungan. Karena dukungan yang diberikan menjadikan saya semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya ini.

Sahabat dan Teman-Teman

Sebagai rasa terimakasih saya persembahkan karya sederhana ini kepada kalian, tanpa dorongan dan dukungan dari kalian mungkin karya ini tidak selesai. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal tentang hidup melalui pengalaman kalian. Terimakasih sudah mau berteman dan menerima kekurangan dan kelebihan yang saya miliki serta dari kalian saya banyak belajar. Kepada teman-teman angkatan 2016 terutama Psikologi A2 terima kasih karena telah berjuang bersama dari awal perkuliahan sampai saat ini. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada kalian.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M. Psi selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Maryono, M. Psi selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas segalanya, terima kasih atas ilmu, arahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini serta dukungan yang diberikan. Terima kasih telah bersedia mendampingi saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada kedua dosen pembimbing saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah psikologi perkembangan dengan judul “Hubungan Empati Dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa-Siswi SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai Dan SDLB Negeri 027701 Binjai”.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua yayasan Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area
3. Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi selaku dosen pembimbing I. Terima kasih banyak atas bimbingan dan arahan yang diberikan kepada peneliti serta kesabaran dalam membantu penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

5. Drs. Maryono, M.Psi selaku dosen Pembimbing II. Terima kasih banyak atas arahan, masukan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Hasanuddin, Ph.D selaku ketua sidang. Terima kasih atas waktu dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.
7. Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris. Terima kasih banyak atas semua masukan yang diberikan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada SDLB Negeri Kwala Bingai dan kepada SDLB Negeri Binjai beserta seluruh Bapak/Ibu Guru yang telah memberikan waktu, dukungan, dan tempat bagi peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Terima kasih kepada seluruh pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Terima kasih atas ilmu yang ibu dan bapak berikan kepada peneliti. Serta seluruh staff administrasi (tata usaha) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi ini.
10. Ayahanda tersayang dan ibunda tercinta yang memberikan dan kasih sayangnya serta pengorbanannya yang begitu besar untuk penulis. Doa-doa ibunda yang pastinya memberikan kelancaran untuk segala urusan penulis.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area khususnya Stambuk 2016 kelas A2 yang selalu memberikan informasi penting kepada peneliti.

Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dukungannya kepada peneliti dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiinyarobbalalamin.

Penulis
Jefri Randa



ABSTRAK

HUBUNGAN EMPATI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PADA SISWA SDLB NEGERI 057704 KWALA BINGAI DAN SDLB NEGERI 027701 BINJAI

Oleh:

JEFRI RANDA
NPM : 16 860 0195

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan komunikasi interpersonal guru pada siswa di SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan SDLB Negeri 027701 Binjai. Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 41 guru SDLB. Sejalan dengan pembahasan yang ada dilandaskan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan komunikasi interpersonal pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Dengan asumsi semakin tinggi empati seorang guru, maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya semakin rendah empati seorang guru, maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya dinyatakan diterima. Penelitian ini menggunakan skala Empati yang terdiri dari 4 aspek yaitu pengambilan perspektif, khayalan, mengenai empati, dan tekanan pribadi. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan skala Komunikasi Interpersonal yang terdiri dari 5 aspek yaitu konsep diri, kemampuan, kemampuan pengalaman, emosi dan pengungkapan diri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Korelasi *r Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan komunikasi interpersonal pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien hubungan antara variabel $F = 1,654$ dengan nilai signifikansi p (sig) = 0,136, artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan koefisien determinan (r^2) dari hubungan kedua variabel sebesar $r^2 = 0,337$ menunjukkan Empati berkontribusi terhadap Komunikasi Interpersonal sebesar 33,7%.

Kata Kunci : Empati dan Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN EMPATHY WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TEACHERS TO STUDENTS IN SDLB 057704 KWALA BINGAI AND SDLB 027701 BINJAI

BY:

JEFRI RANDA
NPM : 16 860 0195

This study aims to see the correlation between empathy with interpersonal communication of teachers to students in SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai and SDLB Negeri 027701 Binjai. This type of research uses a Descriptive quantitative approach. The sample in this study were 41 SDLB teachers. In line with the discussion based on theory, the hypothesis proposed in this study is that there is a positive correlation between empathy with interpersonal communication for teachers who teach children with special needs. With the assumption that the higher the empathy of a teacher, the higher the interpersonal communication. On the contrary, the lower the empathy of a teacher, the lower the interpersonal communication is accepted. This study uses a Empathy scale consisting of 4 aspects, perspektif taking, fantasy, empatic concer, and personal disstress. In addition, this study also uses an Interpersonal Communication scale which consists of 5 aspects, self concept, sbility, skill experience, emotion, and self disclousure. Data collection was carried out using a Likert scale. In testing the proposed hypothesis, it is carried out using the Correlation Analysis technique of r Product Moment. Based on the results of data analysis, it shows that there is a positive correlation between empathy and interpersonal communication for teachers who teach children with special needs. This result is known by looking at the value or coefficient of the correlation between the variable $F = 1.654$ with a significance value of p (sig) = 0.136 this hypothesis can be accepted. With determinant coefficient (r^2) of the relation between the two variables of $r^2 = 0,337$ indicating that empathy contributes to interpersonal communication by 33,37%.

Keywords: *Empathy and Interpersonal Communication*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Dogang pada tanggal 21 Mei 1997 dari Ayah Nuriadi dan Ibu Sudiarsih. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara di keluarga.

Tahun 2015 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Tanjung Pura, dan pada tahun 2016 terdaftar sebagai mahasiswa psikologi Universitas Medan Area.



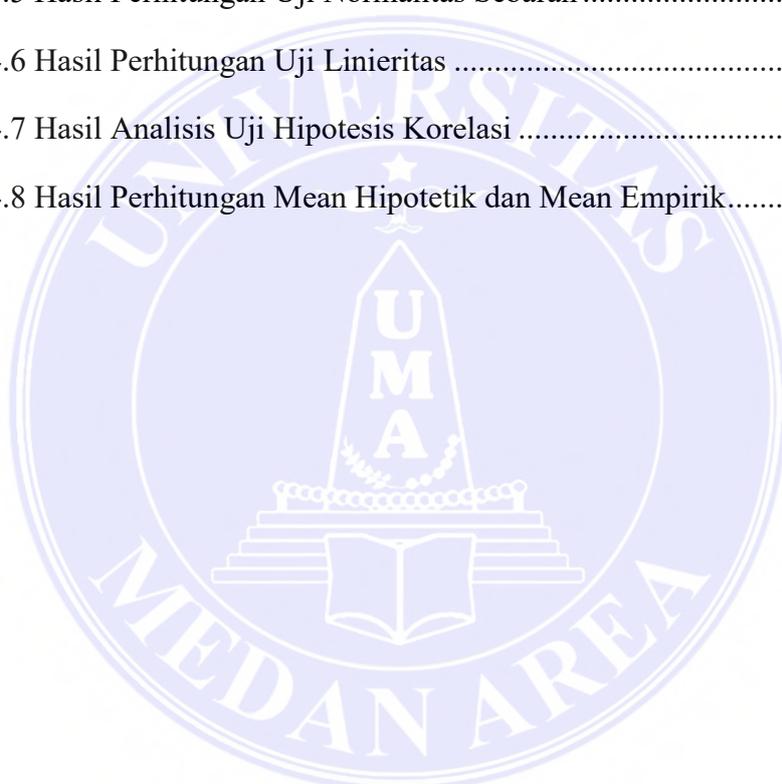
DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error!
Bookmark not defined.	
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi Masalah.....	8
C.Batasan Masalah	9
D.Rumusan Masalah	9
E.Tujuan Penelitian	9
F.Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A.Komunikasi Interpersonal	11
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	11
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	14
3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	18
4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal.....	24
5. Komunikasi Interpersonal Yang Baik	26
B.Empati.....	27
1. Pengertian Empati	27
2. Faktor Yang Mempengaruhi Empati.....	30
3. Aspek- Aspek Empati.....	32

4. Ciri-Ciri Empati.....	34
C.Guru	36
1. Pengertian Guru.....	36
2. Tugas Guru SDLB.....	37
3. Tipe – Tipe Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	39
D.Hubungan Antara Empati dengan Komunikasi Interpersonal.....	42
E.Kerangka Konseptual.....	45
F.Hipotesis.....	46
BAB III	47
METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A.Tipe Penelitian.....	47
B.Identifikasi Variabel Penelitian	47
C.Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
D.Populasi, Sampel, dan Subjek Penelitian	49
E.Teknik Pengumpulan Data.....	50
F.Analisis Data	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A.Orientasi Kancan Penelitian	57
B.Persiapan Penelitian.....	59
1. Persiapan Administrasi.....	59
2. Persiapan Alat Ukur	60
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	63
C.Pelaksanaan Penelitian.....	65
D.Analisis Data dan Hasil Penelitian	66
1. Uji Asumsi.....	67
2. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	69
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	70
E.Pembahasan.....	72
BAB V.....	77
SIMPULAN DAN SARAN	77
A.Simpulan.....	77
B.Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

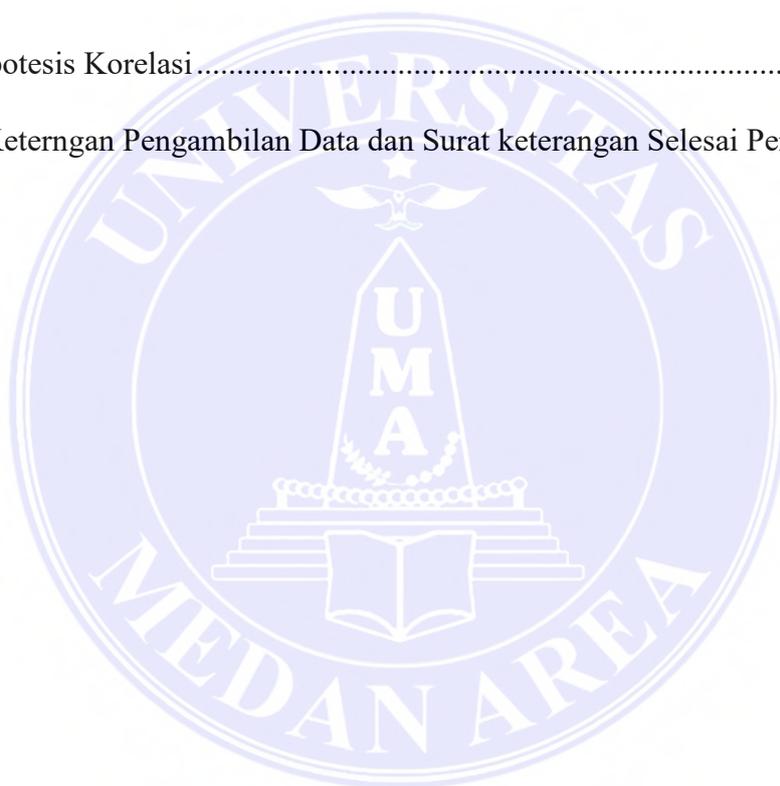
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	62
Tabel 4.2 Skala Empati Sebelum Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Empati	65
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	67
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Linieritas	69
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi	70
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Skala Empati	85
Skala Komunikasi Interpersonal	91
Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	97
Uji Normalitas	109
Uji Linieritas	113
Uji Hipotesis Korelasi	118
Surat Keterangan Pengambilan Data dan Surat keterangan Selesai Penelitian....	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah bagi setiap orang tua yang diberikan Tuhan. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang hidup dengan normal ada yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus harus dirawat dan dijaga dengan cara khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003).

Sebagaimana anak lainnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk bisa bersekolah di sekolah umum, hal ini telah diatur dalam peraturan perundangan Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Sekolah umum yang siswanya terdiri dari anak normal dan anak yang menyandang disabilitas disebut sebagai sekolah inklusi (Dirjen Pendidikan luar Biasa). Pada sekolah inklusi, ABK yang memiliki berbagai macam disabilitas (kecacatan) harus mampu berbaur dengan anak normal lainnya.

Sama seperti sistem pada pendidikan untuk individu normal, guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, mereka memiliki peran dalam proses belajar mengajar yang amat dominan. Oleh sebab itu guru adalah salah satu unsur di dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan memiliki

tanggung jawab untuk mendidik para siswa mereka untuk mencapai taraf kematangan tertentu dalam segi ilmu pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah sekolah pada tingkat dasar yang menampung beberapa jenis kelainan, yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, bahkan juga tunaganda yang ditampung dalam satu atap. Dalam pelaksanaannya biasanya ruangan disekat-sekat sebagai pemisah sesuai dengan jenis kelainannya. Pendirian SDLB dimaksudkan untuk menuntaskan gerakan wajib belajar pada tingkatan sekolah dasar. Oleh karenanya SDLB dibangun di tempat-tempat yang tidak terdapat SLB dan jumlah ABK dari masing-masing jenis kelainan relative sedikit jumlahnya, yang dirasa belum perlu membangun kelas atau SLB sesuai dengan jenis kelainan masing-masing. Kedua SDLB yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah SDLB yang bersifat heterogen dimana siswa disatukan di kelas yang sama dengan berbagai kecacatan/kespesifikan hanya dibedakan berdasarkan kemampuan intelegensi tiap anak.

Tugas guru untuk SDLB tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kecacatan khusus dengan karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu tugas yang dilakukan oleh guru SDLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga harus mengasuh dan membimbing para peserta didiknya dengan penanganan yang khusus. Guru SDLB biasa mengajar dengan pengulangan, karena siswa SLB harus diajarkan secara berulang-ulang agar siswa tujuan untuk membuat siswa mandiri dan mampu merawat dirinya sendiri bisa tercapai.

Guru SLB diharuskan untuk memiliki latar belakang pendidikan khusus karena harus menghadapi siswa yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa di sekolah reguler. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyatakan bahwa SDLB/SMPLB/SMALB harus mempunyai kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana strata satu (S1) program pendidikan khusus sesuai dengan pelajaran yang diampu serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Latar belakang pendidikan yang harus dimiliki seorang guru SDLB berkaitan dengan tugas dan peranan yang akan dilakukannya agar dapat menghasilkan siswa yang cerdas dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Adapun karakteristik dari guru SDLB yaitu menguasai konsep dan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus, mampu mengidentifikasi anak luar biasa, melakukan asesmen pada anak, mengevaluasi anak, dan memiliki sifat empati pada anak berkebutuhan khusus.

Sekolah adalah salah satu agen sosialisasi yang diharapkan dapat membina dan mendidik ABK agar dapat bersosialisasi dan berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan menggambarkan hubungan kasih sayang antara guru dan siswa. Kepedulian terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak terbatas. Dalam proses memenuhi tugas, tanggung jawab, dan tuntutan kerja yang dimiliki oleh seorang guru ABK, maka guru ABK tersebut harus memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Komunikasi interpersonal yang efektif secara umum terjadi apabila mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai yang dimaksud pengirim pesan. Komunikasi yang efektif adalah apabila tujuan pesan mampu mengubah pendapat, sikap, dan tingkahlaku komunikan dapat tercapai. Keefektifan komunikasi juga bergantung pada “siapa” serta “cara” penyampaian pesan kepada komunikan.

Siswa SDLB lebih membutuhkan pendidikan dan pelayanan yang khusus daripada peserta didik normal. Hal ini dikarenakan harus mempertimbangkan kondisi yang ada pada peserta didik tunarungu, baik kondisi fisik, mental, emosi maupun sosialnya. Komunikasi interpersonal yang baik ialah apabila terjadi interaksi komunikatif, hal itu akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar, sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan definisi umum komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap

muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Fenomena yang terjadi adalah guru SDLB kurang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif sehingga komunikasi antara guru dan siswa SDLB terhambat. Sehingga menyulitkan guru untuk menyampaikan pelajaran ataupun informasi yang ingin disampaikan selain itu, siswa SDLB mendapatkan pelajaran ataupun informasi yang mereka butuhkan.

Saat ini mengajar SDLB tidaklah semudah mengajar anak pada umumnya. Oleh karena itu, perlunya penanganan khusus untuk dapat membantu perkembangan SDLB. Namun, tidak semua guru SDLB itu bisa menerima keadaan siswa. Komunikasi yang dilakukan dengan siswa SDLB sangatlah sulit. Dalam menyampaikan pesan dan mendapatkan respon yang baik dari siswa. SDLB dibutuhkan kemampuan melakukan komunikasi dengan senang hati.

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terhambat karena tidak ada perbedaan metode belajar antara tipe ABK. Di kedua SDLB tersebut melakukan pembagian kelas hanya berdasarkan kemampuan intelegensi bukan berdasarkan tipe ABK. Hal ini membuat komunikasi interpersonal menjadi kurang efektif dan menghambat tercapainya tujuan komunikasi yang diinginkan oleh guru.

Pada saat melakukan riset di kedua SDLB tersebut, peneliti memasuki 3 kelas dimana saat itu sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Setelah melihat interaksi di ketiga kelas tersebut peneliti melihat bahwa, ketidakseimbangan pengetahuan yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus dikarenakan ada beberapa guru yang kurang sabar dalam menghadapi siswa

SDLB. Siswa SDLB sangat sulit untuk berkonsentrasi, terkadang dikelas sering rewel sehingga guru kesulitan untuk memberikan arahan yang tepat.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemanusiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya. Seharusnya guru SDLB mampu berkomunikasi secara efektif dengan memiliki empati yang tinggi agar komunikasi dapat terlaksana sesuai harapan. Akan tetapi yang terjadi dilapangan anak-anak dengan berbagai tipe ABK disatukan pada satu kelas yang sama. Sehingga guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di SDLB :

“yaa cara berkomukasinya agak sulit ada yang menggunakan bahasa tubuh, dan gerak bibir karna kan ada juga yang tidak bisa bicara dan mendengar”. (4 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan guru SDLB mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa SDLB karena perbedaan kecacatan tiap anak yang berbeda-beda tetapi disatukan dalam satu kelas yang sama. Kedua sekolah ini merupakan sekolah yg menerima anak berkebutuhan khusus diantaranya ada; tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita, dan autis. Sekolah ini didirikan agar berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005), agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*opennes*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportivenes*), rasa positif (*positivenes*) dan kesetaraan (*equality*). Karena, tidak semua siswa SDLB dapat melakukan hal-hal sulit secara mandiri,

sehingga guru SDLB perlu memiliki rasa empati dan tidak hanya mengajar, melainkan membantu siswa untuk lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Seagal (dalam Taufik, 2012) empati adalah mengetahui perasaan orang lain, empati dianggap sebagai faktor yang penting dalam mengembangkan perilaku yang positif terhadap orang lain, empati akan membuat seseorang menjadi bijaksana dalam perasa.

Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Perpaduan dalam kemampuan empati akan membantu individu tepat dan proporsional melihat masalah yang dihadapinya.

Empati dalam berkomunikasi bukan hanya soal bagaimana kita berbicara dengan orang lain kemudian ikut merasakan apa yang ia rasakan, namun juga bagaimana mendengarkan dengan empati. Mendengarkan dengan empati adalah cara untuk menunjukkan perhatian yang tulus, pengertian, dan keterlibatan sehingga dapat memahami dan memosisikan diri ke dalam sudut pandang orang lain. Kini praktik empati juga mulai dihubungkan dengan keluarga.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru SDLB mengalami kendala komunikasi dengan siswa dikarenakan terdapat semua tipe ABK sekolah ini sehingga cara berkomunikasi antara guru dan siswa tidak bisa

disamakan, sehingga muncul kendala tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Empati dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan SDLB Negeri 027701 Binjai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah yaitu setiap guru yang mengajar harus memiliki empati yang tinggi, agar komunikasi interpersonalnya baik. Supaya apa yang akan diajarkan diterima siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terlebih lagi guru yang mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dituntut untuk memiliki empati dan komunikasi interpersonal yang lebih baik dibanding guru yang mengajarkan anak-anak normal. Karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus dibimbing dan diajarkan dengan perhatian dan cara yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga tantangan pada guru SDLB adalah harus memiliki empati yang tinggi agar komunikasi interpersonal kepada siswa baik dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Empati yang tinggi yang dimiliki setiap guru akan mempengaruhi komunikasi interpersonalnya kepada siswa. Akan tetapi komunikasi interpersonal yang terjadi dilapangan tergolong kurang baik dikarenakan pengambungan tipe-tipe ABK di setiap kelas. Sehingga mengalami kendala dalam menyampaikan pelajaran dan berkomunikasi.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti fokus terhadap hubungan empati dengan komunikasi interpersonal guru pada siswa di SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan SDLB Negeri 027701 Binjai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa rumusan permasalahan yang diambil adalah “apakah ada Hubungan Empati Dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan SDLB Negeri 027701 Binjai?”.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui, serta menguji secara empiris tentang “Hubungan Empati Dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan SDLB Negeri 027701 Binjai”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan, untuk mengetahui hubungan empati terhadap komunikasi interpersonal dan diharapkan juga agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah empati dan komunikasi interpersonal serta dapat dimanfaatkan untuk bahan referensi bagi pembaca khususnya bagi guru SLB dan juga mahasiswa yang menyelesaikan skripsi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun informasi bagi pembaca mengenai empati dan hubungan interpersonal khususnya bagi guru SDLB agar proses penyampai informasi menjadi efektif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari perkataan lain *communicate* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan sesuatu kepada seseorang, memberi sesuatu kepada seseorang, memberikan sebagian pada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman (Hardjana dalam Suseno, 2012).

Sedangkan Lunandi (dalam Suseno, 2012) mengungkapkan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah kegiatan yang menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan memberikan umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rakhmat yang mengungkapkan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain.

Trenholm dan Jensen (dalam Suranto, 2011) menyatakan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat komunikasi ini adalah; spontan dan formal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel.

Suranto (2011) menyatakan tujuan dari komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa diantaranya yakni; mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar,

membangun hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, dan memberikan bantuan.

Lingkup komunikasi meliputi komunikasi interpersonal, hubungan yang mengandung unsur memberitahukan atau berpartisipasi. Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses interaksi antarindividu. Interpersonal mengandung makna hubungan antarpribadi, hubungan antar perseorangan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dengan hubungan antar dua orang atau lebih dan hubungan ini bersifat lebih mendalam karena dipengaruhi oleh sifat masing-masing individu. Setiap proses komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan secara sekaligus. Pada komunikasi interpersonal, unsur hubungan menjadi penting karena merupakan aspek yang menentukan efektifitas pesan itu disampaikan (Suseno, 2012).

Myers (dalam Suseno, 2012) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang mencakup orang-orang sebagai teman, keluarga, anak-anak, rekan kerja bahkan orang asing. Selanjutnya DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang secara spontan dan informal. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal terjadi pemahaman dalam berkomunikasi dan selanjutnya akan menjadi hubungan interpersonal dari individu yang melibatkan proses psikologis. Proses psikologis merupakan bagian penting dalam komunikasi interpersonal, karena dalam komunikasi interpersonal individu mencoba menginterpretasikan makna yang

menyangkut diri sendiri, diri orang lain dan hubungan yang terjadi. Proses psikologis dapat berpengaruh pada komunikasi dan hubungan interpersonal, karena individu-individu menggunakan sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku.

Winkel (dalam Suseno, 2012) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, langsung, dan melalui kontak pribadi. Hardjana (dalam Suseno, 2012) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi *verbal* dan *nonverbal* antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang dalam beberapa hal "terhubung". Komunikasi interpersonal akan mencakup apa yang terjadi antara anak laki-laki dan ayahnya, majikan dan seorang karyawan, dua saudara perempuan, seorang guru dan seorang pelajar, dua kekasih, dua orang teman, dan seterusnya. Meskipun sebagian besar bersifat diadik (dua orang), komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup kelompok intim kecil seperti keluarga. Bahkan didalam keluarga pun, komunikasi yang berlangsung seringkali diadik-ibu ke anak, ayah dari ibu, anak perempuan hingga anak laki-laki, dan sebagainya (Devito, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang

saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, dan kepekaan sehingga penyampaian atau penerimaan pesan berjalan dengan baik dan membutuhkan umpan balik secara langsung serta penerima pesan saling mengerti apa yang dibicarakan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2001) mengemukakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan komunikasi interpersonal terdiri dari :

a. Konsep Diri

Brooks (Rakhmat, 2001) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan individu tentang dirinya. Jika individu dapat diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu cenderung akan bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, individu cenderung akan bersikap tidak akan menyenangkan dirinya.

b. Atraksi Interpersonal

Barlund (dalam Rakhmat, 2001) mengatakan atraksi interpersonal diperoleh dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, maka individu dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Misalnya makin tertarik individu kepada seseorang, makin besar kecenderungan individu berkomunikasi. Kesukaan pada orang lain, sikap

suportif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

c. Hubungan Interpersonal

Goldstein (dalam Rakhmat, 2001) menyatakan hubungan interpersonal ada tiga yaitu:

- 1) Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin terbuka individu mengungkapkan perasaannya
- 2) Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin cenderung individu meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya
- 3) Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka cenderung individu mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat penolongnya.

d. Persepsi Sosial

Pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa dimana individu memberi makna pada stimulus indrawi, pemberian makna itu melibatkan sensasi atau alat penginderaan, harapan, motivasi dan memori.

Selanjutnya, Menurut Lunandi (dalam Suseno, 2012) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*The image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi mental, emosi, kecerdasan otak, dan fisik, bahasa tubuh.

- a. Citra diri (*self-image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.
- b. Citra pihak lain (*The image of the others*) artinya citra pihak lain menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Pada saat berkomunikasi dapat dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain.
- c. Lingkungan fisik berpengaruh terhadap orang yang berkomunikasi, karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati.
- d. Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula.
- e. Kondisi mental, emosi, kecerdasan dan fisik. Komunikasi yang baik akan berjalan dengan baik apabila kondisi mental, kecerdasan emosi dan fisik dalam keadaan yang baik dan stabil tanpa ada gangguan.
- f. Bahasa tubuh, berupa gerakan tubuh (nonverbal) yang diekspresikan dalam berkomunikasi tanpa berbicara.

Menurut Gunarsa (dalam Suseno, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

- a. Percaya/*trust*. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut: Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu, orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
- 1) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
 - 2) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.
- b. Perilaku *suportif* akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:
- 1) Deskripsi penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya.
 - 2) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
 - 3) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
 - 4) Empati: menganggap orang lain sebagai personal.

5) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.

6) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

c. Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.

3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (dalam Suranto 2011) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan dipahami sebagai kesediaan untuk membuka diri dalam mengungkapkan informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam berinteraksi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka kepada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggung jawabkannya.

b. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu merasa seperti yang dirasakannya. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara *verbal* ataupun *nonverbal*. Secara *nonverbal* kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, dan sentuhan serta belaian yang sepiantasnya. Untuk mengkomunikasikan empati secara *verbal* yaitu: merefleksikan kepada pembicara perasaan (dan intensitasnya) yang menurut kita sedang dialaminya, membuat pertanyaan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan, mempertanyakan pesan yang berbau, komponen *verbal* dan *nonverbal* saling bertentangan, melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang ini untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dialami orang itu.

c. Sikap mendukung

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Lingkungan yang tidak di evaluatif menjadikan orang bebas dalam mengucapakan perasaannya dan orang tidak akan merasa tertekan. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan terus terang yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism*, dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

d. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan berperasaan positif pada saat berkomunikasi. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong, menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Sebaliknya, dorongan negatif, bersikap menghukum dan menimbulkan kebencian.

e. Kesetaraan

Tidak akan pernah ada dua orang yang sama-sama setara dalam semua hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan ada sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikasi maupun komunikator akan berinteraksi dengan nyaman. Apabila suatu hubungan interpersonal didalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan serta konflik dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku *verbal* dan *nonverbal* pihak lain melainkan memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Sedangkan Hardjana (Suseno, 2012) menekankan bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat aspek-aspek perilaku sebagai berikut:

- a. Kecakapan sosial, meliputi:
 - 1) Empati (*empathy*). Kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
 - 2) Perspektif sosial (*social perspective*). Kecakapan dimana kita dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan kita yang tepat dan efektif.
 - 3) Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan ini kita dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi dengan kita.

- 4) Pengetahuan akan situasi pada saat berkomunikasi. Dengan mengetahui situasi sekeliling dan keadaan orang yang berkomunikasi dengan kita, maka kita dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan kita, dan selanjutnya mengolah pesan yang kita terima.
 - 5) Memonitor diri (*self-monitoring*). Kecakapan memonitoring diri membantu kita menjaga ketepatan perilaku dan jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan kita.
- b. Kecakapan behavioral, meliputi:
- 1) Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi kita dalam komunikasi dengan orang lain. Meliputi: sikap tanggap, sikap perseptif (sikap dimana kita memahami bagaimana orang lain mengartikan perilaku kita dan tahu bagaimana kita mengartikan perilakunya), dan sikap penuh perhatian.
 - 2) Manajemen Interaksi (*interaction management*). Kecakapan mengambil tindakan, misalnya: kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topik baru, dan kapan mengikuti saja topik yang dikemukakan orang lain.
 - 3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*). Kecakapan dimana kita bisa melaksanakan berbagai kemungkinan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.

- 4) Mendengarkan (*listening*). Kecakapan untuk dapat mendengarkan orang lain tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
- 5) Gaya sosial (*social style*). Kecakapan ini membantu kita dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima dengan orang yang berkomunikasi dengan kita.
- 6) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Kecakapan dimana kita dapat mengatasi rasa takut, bingung dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Menurut Bienvenu, 1987 (dalam Rakhmat 2001), ada lima aspek komunikasi interpersonal yaitu:

- a. *Self concept*, Sebuah konsep diri, faktor yang paling penting yang mempengaruhi komunikasi dengan orang lain. Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.
- b. *Ability*, Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian.
- c. *Skill experience*, Banyak orang merasa sulit untuk melakukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide.
- d. *Emotion*, yang dimaksud emosi disini adalah individu dapat mengatasi emosinya, dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan).

- e. *Self disclosure*, Keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terus terang. Dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

Dari berbagai macam teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial dimana didalamnya mengandung unsur kecakapan sosial dan kecakapan perilaku yang didalamnya terdapat proses keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, keyakinan, kesiapan, konsep diri, *ability, skill experience, emotion, self disclosure*, yang kemudian timbul kepercayaan, sikap mendukung, dan mendorong timbulnya sikap keaktifan dalam berkomunikasi, luwes, saling memahami dan menghargai.

4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni:

- a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.
- b. Suasana non formal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang

dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya jugacenderung bersifat nonformal. Seperti percakapan intim, bukan forum formal seperti rapat.

- c. Umpan balik segera. Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam artifikis, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal;
- b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan

Dari beberapa teori diatas ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu arus pesan dua arah, biasanya terjadi dalam suasana nonformal, adanya tatap muka, memiliki jarak yang dekat, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

5. Komunikasi Interpersonal Yang Baik

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005), agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Karena, tidak semua siswa SDLB dapat melakukan hal-hal sulit secara mandiri, sehingga guru SDLB perlu memiliki rasa empati dan tidak hanya mengajar, melainkan membantu siswa untuk lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata “*einfihlung*” yang populer pada abad ke-19. Istilah ini berasal dari filsafat estetika Jerman yang mengkaji tentang abstrak formal, hingga fokus pada isi, simbol dan emosi. Sejarah panjang mencatat bahwa pemahaman mengenai konsep empati telah mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan secara konsep melalui bidang keilmuan yang dikaji, hingga pemaknaan mendalam mengenai pengertian yang sebenarnya mengenai empati. Prinsip utama dari konsep empati ialah fenomena yang terjadi pada dua komponen yang berbeda antara komponen kognitif dan komponen afektif. Secara garis besar, para peneliti berbeda pendapat sehubungan dengan komponen mana yang lebih menonjol, apakah kognitif atau afektif, bahkan seimbang diantara keduanya (Taufik, 2012).

McDonald & Messinger (2014) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosi orang lain. Menurut Cotton empati tidak hanya sekedar kemampuan afektif untuk berbagi perasaan (*sharing feeling*) dan kemampuan kognitif untuk memahami kondisi orang lain, akan tetapi individu memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam mengungkapkan empati tersebut. Kemampuan dalam berkomunikasi terus berkembang seiring bertambahnya usia dan kematangan fisik individu. Kemampuan komunikasi harus terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, salah satunya dengan menghindari konflik dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan

berkomunikasi dan dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap aspek kognitif empati yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap orang lain .

Empati menurut Kartono & Gulo (1987), dapat diartikan sebagai pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut. Dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain (Fuad, 2008).

Decety dan Jakson (dalam, Setyawan 2011) menjabarkan bahwa selain kemampuan untuk membagi perasaan, terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan untuk membangun empati. Pertama, kesadaran diri dan kemampuan untuk memisahkan apa yang dirasakannya dengan apa yang dirasakan orang lain. kemampuan tersebut diikuti dengan kemampuan untuk melihat dan memahami prespektif orang lain, serta kemampuan yang tidak kalah penting, yaitu mengatur respon emosinya sendiri.

Kusasi (2014) Menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara empati, komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup, kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kualitas hidup. Kemudian pada komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Empati bukan hanya sekedar ikut merasakan, tetapi juga berbuat dengan tindakan nyata. Di dalam tataran praktis hal ini cukup sulit untuk dilakukan, karena manusia-manusia modern terkurung oleh egonya, dan memberi empati sangatlah menyejukkan jiwa.

Menurut Minarti (2005) empati adalah kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam empati perhatian dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain, semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil dia membaca emosi orang lain. Sehingga semakin tinggi tingkat empati terhadap orang lain maka akan semakin mudah berinteraksi dengan orang lain dan menerima informasi yang diberikan.

Empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Robert & Donn, 2005).

Hoffman (2000) menyatakan bahwa "*Empathy defined as an affective response more appropriate to another's situation than one's own.*" Pernyataan tersebut menyatakan bahwa empati didefinisikan sebagai respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri." Secara lebih mendalam, pengertian ini menjelaskan bahwa empati menitik beratkan lebih kepada respon afektif dari pada kemampuan kognitif seseorang. Respon afektif ini sangat cepat dalam mendeteksi pikiran dan perasaan orang lain. Empati umumnya dianggap sebagai kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dimana empati mengacu pada pemahaman afektif (emosional), kognitif, pengalaman, atau keduanya. Ada kesepakatan bahwa terdapat dua komponen yang diperlukan yaitu: empati menyiratkan kemampuan perspektif tertentu dalam berbicara dan juga

berperilaku prososial seperti berbagi dan memberikan bantuan. Hal ini menandakan kondisi individu yang memiliki kesadaran dan kepekaan sosial. Keduanya menyiratkan perilaku prososial, kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan, kebutuhan dan persepsi dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perpektif orang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Hoffman (2000) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro-sosial, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. *Mood dan Feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas, dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d. Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Nah, suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seorang anak.

e. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan Bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makiandan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

3. Aspek- Aspek Empati

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek yaitu:

- a. Kognitif : Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b. Afektif : Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut Davis (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek empati :

- a. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan individu untuk mengubah atau mengganti perspektif dirinya dengan perspektif orang lain. Situasinya tidak bersifat fiktif atau khayalan, akan tetapi kondisi kehidupan yang nyata terjadi. Menurut Davis, proses mengubah

perspektif ini dilakukan secara spontan melalui pemahaman individual. Kemampuan *perspective taking* ini terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognisi individu. sehingga akan terlihat jelas bagaimana empati tersebut akan ditunjukkan. Konsep *perspective taking* ini apabila dikaitkan dengan *theory of mind*, seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang tersebut. Kunci pokoknya ialah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* akan berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya (Taufik, 2012).

- b. *Fantasy*, yaitu kemampuan individu untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana individu belajar untuk mengimitasi tokoh fiktif tersebut. Individu membayangkan seandainya kejadian yang terjadi dalam kehidupan tokoh fiktif tersebut akan terjadi pula dalam kehidupannya, sehingga terjadi proses internalisasi di dalam dirinya.
- c. *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan yang dialami orang

lain. *Empathic concern* menilai sejauh mana individu merespon secara emosional perasaan kasihan, kasih sayang, dan kehangatan terhadap kondisi orang lain, yang mampu menimbulkan perilaku sosial.

- d. *Personal distress*, yaitu ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan individu ketika melihat pengalaman negatif yang dialami oleh orang lain. Pengalaman negatif tersebut menimbulkan kecemasan pribadi serta perasaan gelisah akibat dari situasi yang menegangkan, sehingga individu berusaha untuk menghindari kondisi-kondisi tersebut.

Dari berbagai macam teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek empati adalah kemampuan merasakan orang lain yang didalamnya terdapat empat unsur yaitu ; *perpective taking*, *fantasy*, *empatic concern*, dan *personal distress*.

4. Ciri-Ciri Empati

Menurut Goleman (2005), ada tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.

- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

Safaria (2005) mengemukakan ciri atau indikator empati terdiri dari:

- a. Ikut merasakan, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, ada kemauan dalam diri seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain;
- c. Peka terhadap bahasa non verbal, seseorang dapat dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain.
- d. Mengambil peran, artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya.
- e. Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.

Dari semua teori dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri empati adalah mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain atau ikut merasakan, memiliki kesadaran diri untuk peka terhadap orang lain, peka dengan bahasa non verbal, dan tetap control diri.

C. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik dan pengajar pada pendidikan anak baik pada jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berkaitan dengan profesi, guru adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku yang sesuai harapan (Martinis Yamin, 2007).

Sudaryono (2012), mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga guru mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dikemukakan juga oleh Usman (2010) bahwa guru profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kemampuan tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentrasfer ilmunya kepada peserta didik.

2. Tugas Guru SDLB

Menurut Udin Syaefudin Saud, ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar Guru sebagai pengajar minimal memiliki empat kemampuan yaitu merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan menguasai bahan pelajaran.
- b. Guru sebagai pembimbing Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Tugas ini merupakan aspek mendidik, karena tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.

Sebagai pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar, guru harus melaksanakan penilaian

- c. Guru sebagai administrator kelas Segala pelaksanaan dalam proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan dengan baik seperti membuat rencana

mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga dan guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

- d. Guru sebagai pengembang kurikulum Sebagai pengembang kurikulum guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena gurulah yang akan menjabarkan rencana pembelajaran kedalam pelaksanaan pembelajaran dan mengadakan perubahan yang positif pada diri siswa. Diantara peran tersebut adalah:

Monitoring kegiatan belajar siswa, memberikan motivasi, menata dan *monitoring* perilaku siswa, menyedakan dan menciptakan model-model pembelajaran yang akurat, membimbing dan menjadi teman diskusi, menganalisis kebutuhan dan *interest* siswa, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, mengembangkan bahan atau materi pembelajaran, menilai performansi siswa.

Salah satu yang sangat penting dari peran yang dikemukakan di atas yaitu memantau kegiatan belajar siswa, guru hendaknya memahami tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana guru dapat memfasilitasi proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya.

Konteks belajar meliputi pemahaman tentang siapa siswanya, berapa usianya, minat dan bakatnya, apa tujuan belajarnya, apa media yang digunakan serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- e. Guru bertugas untuk mengembangkan Profesi Tugas guru dalam bidang profesi antara lain adalah mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Seorang guru harus mampu menjadi simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Selain itu guru SDLB juga bertugas mengajar anak sesuai dengan ketunaannya, membuat program semester, membuat program tahunan, kegiatan harian, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta membuat soal ujian mid semester dan semester.

3. Tipe – Tipe Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada bermacam-macam tipe anak dengan kebutuhan khusus (ABK), Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi

- pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.
- b. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.
- c. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.
- d. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.
- e. Tunagrahita (*retardasi mental*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- f. Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau

keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

- g. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.
- h. Anak yang mengalami gangguan komunikasi; Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadipenyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

- i. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.
- j. ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahunan bertahan minimal selama 6 bulan.
- k. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autismeinfantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

D. Hubungan Antara Empati dengan Komunikasi Interpersonal

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami orang lain. guru harus memiliki empati yang tinggi apalagi pada guru yang mengajar anak yang memiliki kecacatan di SDLB, guru harus mampu masuk ke dunia anak. Sehingga anak dapat berkembang sesuai yang diharapkan, supaya komunikasi guru dapat masuk ke dalam diri siswa. Seperti yang dikatakan oleh Minarti (2005) empati adalah kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk

membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam empati perhatian dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain, semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil dia membaca emosi orang lain.

Empati dapat dikomunikasikan secara *verbal* ataupun *nonverbal*. Secara *nonverbal* kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, dan sentuhan serta belaian yang sepatasnya. Untuk mengkomunikasikan empati secara *verbal* yaitu: merefleksikan kepada pembicara perasaan (dan intensitasnya) yang menurut kita sedang dialaminya, membuat pertanyaan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan, mempertanyakan pesan yang berbau, komponen *verbal* dan *nonverbal* saling bertentangan, melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang ini untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dialami orang itu.

Guru diharapkan memiliki empati yang tinggi agar tujuan komunikasi tercapai. Menurut Normasari (2016), lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaran. Karena mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus, memang butuh kesabaran, jiwa kepedulian, dan ketelitian yang ekstra untuk mendidik anak-anak yang dibawah rata-rata IQnya. Anak berkebutuhan khusus tidak semata-mata hanya butuh pelajaran akademik namun juga yang lebih penting adalah kebiasaan bersosialisasi dengan oranglain dan diajarkan ketrampilan yang bisa membuatnya selalu senang

dan merasa dihargai oleh orang disekitarnya, agar ketika mereka lulus, mereka tidak diremehkan oleh orang lain yang lebih sempurna dari mereka.

Guru yang memiliki empati mampu memahami, mengenali, mengerti, tahu apa saja yang harus dimiliki kalau mau berkomunikasi. Guru juga diharapkan dapat memahami anak seutuhnya baik fisik maupun psikis. Mengerti apa yang siswa inginkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antara guru dan siswa terjalin dipengaruhi juga oleh intonasi serta komunikasi yang mendalam.

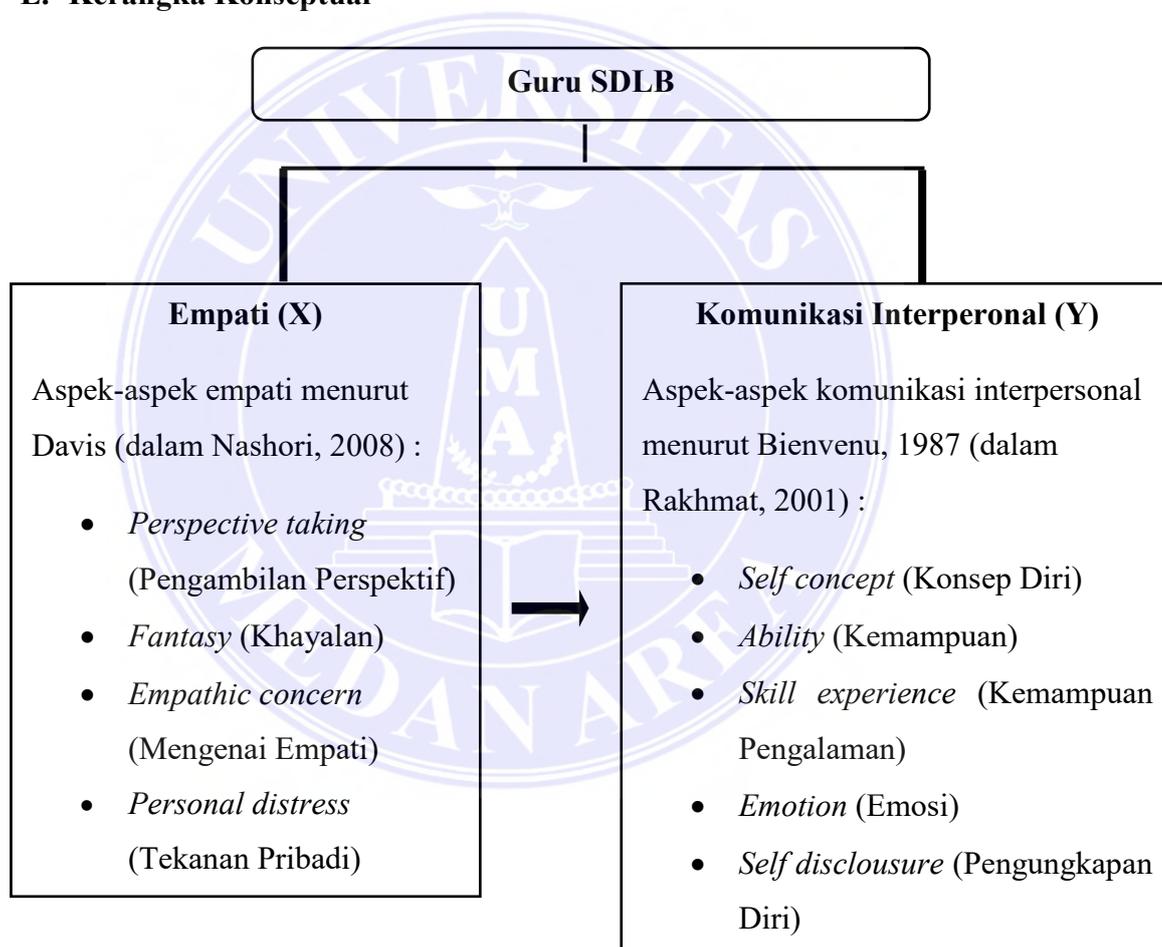
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan positif dan signifikan antara empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) (Kusasi, Juni 2014).

Beberapa ahli berpendapat bahwa empati adalah dasar dari komunikasi interpersonal. Katz yang memperkenalkan aspek komunikatif dari empati berpendapat bahwa empati adalah komunikasi seseorang dengan orang lain mengenai pengalaman mereka baik secara emosional maupun kognitif. Komunikasi dengan berlandaskan empati dapat pula diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan dan menerapkan empati dalam berkomunikasi (Teresa, 2004).

Praktik empati dalam berkomunikasi juga banyak dikaji dalam bidang kesehatan sebagai salah satu jenis komunikasi yang penting. Empati dikembangkan dalam setiap interaksi manusia dan memiliki dampak yang besar terhadap kualitas interaksi seseorang. Untuk melakukan komunikasi secara empati, seseorang harus dapat mengidentifikasi emosi orang lain (juga diri

sendiri) terlebih dahulu, karena ketika hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka untuk mengerti dari sudut pandang orang lain pun menjadi tidak mungkin. Dan agar dapat mengetahui emosi diri sendiri maupun orang lain adalah dengan melakukan komunikasi intrapersonal kemudian mengidentifikasi orang tersebut, baik emosinya maupun komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan (McLaren, 2013).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara empati dengan komunikasi interpersonal pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Dengan asumsi semakin tinggi empati seorang guru, maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya semakin rendah empati seorang guru, maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya. (Priyono, 2016).

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif atau korelasional dengan menempatkan variabel penelitian menjadi dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan dari kedua variabel tersebut.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut/sifat/nilai dari orang/objek/kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (independent variable) : Empati
2. Variabel terikat (dependent variable) : Komunikasi Interpersonal

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Skala yang digunakan untuk mengukur adalah skala *Likert* berdasarkan aspek-aspek menurut Davis (dalam Nashori, 2008) dari empati yaitu: *perspektif taking* (pengembalian perspektif), *fantasy* (khayalan), *empathic concer* (mengenai empati), dan *personal distress* (tekanan pribadi).

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, dan kepekaan sehingga penyampaian atau penerimaan pesan berjalan dengan baik dan membutuhkan umpan balik secara langsung serta penerima pesan saling mengerti apa yang dibicarakan.

Skala yang digunakan untuk mengukur adalah skala *Likert* berdasarkan aspek-aspek menurut Bienvenu, 1987 (dalam Rakhmat, 2001) komunikasi interpersonal yaitu: *Self concept* (konsep diri), *Ability* (kemampuan), *Skill experience* (kemampuan pengalaman), *Emotion* (emosi), dan *Self disclosure* (pengungkapan diri).

D. Populasi, Sampel, dan Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Populasi pada penelitian ini adalah ada 25 guru di SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan 16 guru lagi SDLB Negeri 027701 Binjai jadi keseluruhan 41 guru.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Hadi, 2004), mengingat jumlah populasi yang sedikit maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan seluruh populasi. Teknik sampling yang di gunakan adalah *non probability sampling* yaitu *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampling. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang saat kecil.

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2017).

E. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penelitian tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantar langsung dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat (Sugiyono, 2017).

Skala yang digunakan dalam mengukur ialah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala *Likert* memiliki beberapa pilihan jawaban yang memiliki gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) ini digunakan untuk skala dukungan sosial.

Bobot nilai item pernyataan positif yang ditentukan dalam skala *Likert* yaitu :

- a. Jawaban “Sangat Setuju”, diberi nilai 4
- b. Jawaban “Setuju”, diberi nilai 3
- c. Jawaban “Tidak Setuju”, diberi nilai 2
- d. Jawaban “Sangat Tidak Setuju”, diberi nilai 1

Bobot nilai item pernyataan negatif yang ditentukan dalam skala *Likert* yaitu :

- a. Jawaban “Sangat Setuju”, diberi nilai 1
- b. Jawaban “Setuju”, diberi nilai 2
- c. Jawaban “Tidak Setuju”, diberi nilai 3
- d. Jawaban “Sangat Tidak Setuju”, diberi nilai 4

1. Skala Empati

Menurut Davis (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek empati :

- a. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan individu untuk mengubah atau mengganti perspektif dirinya dengan perspektif orang lain. Situasinya tidak bersifat fiktif atau khayalan, akan tetapi kondisi kehidupan yang nyata terjadi. Menurut Davis, proses mengubah perspektif ini dilakukan secara spontan melalui pemahaman individual. Kemampuan *perspective taking* ini terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognisi individu. sehingga akan

terlihat jelas bagaimana empati tersebut akan ditunjukkan. Konsep *perspective taking* ini apabila dikaitkan dengan *theory of mind*, seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang tersebut. Kunci pokoknya ialah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* akan berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya (Taufik, 2012).

- b. *Fantasy*, yaitu kemampuan individu untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana individu belajar untuk mengimitasi tokoh fiktif tersebut. Individu membayangkan seandainya kejadian yang terjadi dalam kehidupan tokoh fiktif tersebut akan terjadi pula dalam kehidupannya, sehingga terjadi proses internalisasi di dalam dirinya.
- c. *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan yang dialami orang lain. *Empathic concern* menilai sejauh mana individu merespon secara emosional perasaan kasihan, kasih sayang, dan kehangatan terhadap kondisi orang lain, yang mampu menimbulkan perilaku sosial.

- d. *Personal distress*, yaitu ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan individu ketika melihat pengalaman negatif yang dialami oleh orang lain. Pengalaman negatif tersebut menimbulkan kecemasan pribadi serta perasaan gelisah akibat dari situasi yang menegangkan, sehingga individu berusaha untuk menghindari kondisi-kondisi tersebut

2. Skala Komunikasi Interpersonal

Menurut Bienvenu (1987), ada lima aspek komunikasi interpersonal yaitu (dalam rakhmat 2001):

- a. *Self concept*, Sebuah konsep diri , faktor yang paling penting yang mempengaruhi komunikasi dengan orang lain. Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.
- b. *Ability*, Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian.
- c. *Skill experience*, Banyak orang merasa sulit untuk melakukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide.
- d. *Emotion*, yang dimaksud emosi disini adalah individu dapat mengatasi emosinya, dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan).
- e. *Self disclosure*, Keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terus terang. Dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono 2017).

Metode analisis yang digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dukungan sosial dan variabel kecemasan yaitu analisis regresi linear sederhana lalu dihitung melalui *Pearson Product Moment*. Analisis dalam penelitian ini untuk menguji validitas dan reliabilitas pengukuran maka dibantu dengan menggunakan program *software* komputer yaitu *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* digunakan untuk membantu mengolah dan menganalisis data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.
2. Uji linear, yaitu untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Semua data penelitian dilakukan secara komputerisasi.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson sebagai berikut (Hadi, 2015):

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

$\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

$\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor Y

N : jumlah subjek

c. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2014), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Kriteria dalam menentukan validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut :

1. Jika t hitung $>$ dari t tabel maka pertanyaan atau alat ukur dinyatakan valid.
2. Jika t hitung $<$ dari t tabel maka pertanyaan atau alat ukur dinyatakan tidak valid.

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (Arikunto 2014) merupakan suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu. Reliable artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Pearson Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.
2. Uji Linear, yaitu untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Semua data penelitian dilakukan secara komputerisasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil – hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif yang positif antara empati dengan komunikasi interpersonal pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Dimana $r_{xy} = 0,580$ dengan $p \text{ (sig)} = 0,136 < 0,05$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai dan SDLB Negeri 027701 Binjai, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Hasil koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,337$. Ini menunjukkan Empati berkontribusi terhadap Komunikasi Interpersonal sebesar 33,7%. Dengan demikian terdapat 66,3% dipengaruhi faktor – faktor lain maupun dari perbedaan jenis kelamin sampel yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Dan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya empati dapat berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru pada siswa. Jadi semakin tinggi empati maka semakin tinggi komunikasi interpersonal guru pada siswa
3. Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata – rata diatas (hipotetik dan empirik), maka dapat dinyatakan bahwa Empati tergolong tinggi

dengan nilai hipotetik sebesar 57,5 dan empirik sebesar 75,78 dan Komunikasi Interpersonal tergolong tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 72,5 dan empirik sebesar 92,37.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi agar untuk melakukan pendekatan dengan sabar, bersikap ramah dan bersahabat serta memperhatikan siswa. Hal ini harus dipertahankan oleh subjek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif.

2. Kepada Sekolah

Diharapkan kepada sekolah untuk memberikan layanan khusus dengan mengadakan pelatihan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan siswa dan memberikan program untuk guru dalam melakukan pendekatan dan berkomunikasi kepada siswa dengan baik terlebih kepada guru yang non pendidikan khusus ABK.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor dari teori-teori lain seperti konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal, dan persepsi sosial melalui data yang lebih homogen dengan sampel yang lebih spesifik dan didukung banyak

teori dan berbagai referensi lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ami Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, Robert A & Byrne, Donn (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Devito, Joseph. 2003. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books
- DeVito A. Joseph. 2014. *The Interpersonal Communication Book*. Thirteenth Edition. United States of America: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya. 2004. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Kusasi, M. (2014). Hubungan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman, Vol. 3, 37-49*
- Mardiana, H & Indri, I.(2016). Empati dan motivasi kerja guru sekolah luar biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, vol 5, 48-56*
- McDonald, N.M., & Messinger, D.S. (2014). *The development of empathy: How, when, and why*. Retrieved from University of Miami website: <http://www.psy.miami.edu.pdf>
- Mei Normasari. 2016. “lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

- Minarti. (2005). *Tingkat Empati Pada Remaja Penyandang Tuna Netra*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi UIN.
- Nashori Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : Refika Aditama
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Qolbi. (2016). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Iklim Organisasi Di Sdn 034 Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, No 1, 2013:22-38.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence*. Yogyakarta: Amara Books
- Saud, Udin Syaifuddin. (2008). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Setyawan, I. (2011). Peran Keterampilan Belajar Kontekstual dan Kemampuan Empati Terhadap Adversity Intelligence Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1, April 2011
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suseno, Miftahun N. 2012. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Percetakan Ash-Shaff.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Teresa, J. (2004). Empathy as a form of Interpersonal Communication. *Pedagogika*, Vol: 75/ 22-27.
- Uzer Usman, Moh. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Budi, S dan Nurlaila, Siti. (2016). *Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama: Graha Ilmu.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Grasindo Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.





LAMPIRAN



**LAMPIRAN A :
SKALA EMPATI**

Identitas responden

Nama Guru :
 Nama Sekolah :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Suku :
 Guru Kelas Berapa :
 Alamat :

***Data pribadi yang diberikan akan terjaga kerahasiaaan.**

Petunjuk :

Angket ini berisi 64 item pernyataan. Mohon dibaca dengan seksama setiap pernyataan dibawah ini. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Ibu, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Disetiap pernyataan, **tidak menuntut jawaban benar atau salah**. Jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi apapun, karena pernyataan – pernyataan berikut ini hanya untuk pelaksanaan penelitian saja. Hasil yang akan diperoleh dari jawaban hanya akan digunakan untuk proses penelitian. Kesungguhan dan kejujuran Ibu dalam menjawab merupakan bantuan yang amat berguna dalam pelaksanaan penelitian ini. Karena itu diharapkan Ibu menjawab semua pernyataan yang tersedia.

Terimakasih atas ketersediaan dan kerjasamanya.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha menahan emosi marah ketika ada siswa-siswi tertimpa musibah				
2	Saya takut apabila terjadi hal buruk pada siswa-siswi saya				
3	Saya acuh ketika siswa mengalami kesulitan				
4	Ketika siswa-siswi mengalami kesulitan saya bingung mengatasinya				
5	Saya ikut gelisah ketika siswa-siswi saya mengalami hal yang buruk				
6	Kadang saya kesulitan memahami apa yang dikatakan siswa-siswi karena saya tidak mengalaminya				
7	Saya lebih memikirkan masalah saya sendiri				
8	Saya selalu memiliki beberapa sudut pandang ketika menilai sesuatu				
9	Lebih baik menyelesaikan masalah sendiri daripada memikirkan permasalahan yang dihadapi siswa-siswi				
10	Saya ikut sedih ketika salah satu siswa-siswi saya sakit				
11	Saya memiliki sosok inspiratif dalam hidup				
12	Saya mengalami kesulitan dalam memprediksi siswa-siswi				
13	Saya marah kepada orang yang menyakiti siswa-siswi saya				
14	Saya acuh atas apapun yang menimpa siswa-siswi saya				
15	Saya lebih mengutamakan kepentingan siswa-siswi daripada kepentingan diri sendiri.				
16	Saya menilai sesuatu hanya berdasarkan sudut pandang saya saja				
17	Apun jalan pikiran siswa-siswi, saya berusaha untuk dapat memahaminya				
18	Menurut saya memikirkan masalah siswa-siswi adalah perbuatan yang sia-sia				
19	Saya tidak peduli ketika siswa-siswi sedang sakit				
20	Ketika siswa-siswi mengalami kesulitan saya berusaha				

	membantunya				
21	Saya merasa puas ketika dapat membantu siswa-siswi				
22	Saya biasa saja ketika siswa-siswi mengalami hal buruk				
23	Saya mudah memahami kondisi siswa-siswi				
24	Sosok inspiratif bagi saya adalah diri saya sendiri				
25	Saya merasa biasa ketika siswa-siswi mengalami kesulitan				
26	Saya dapat merasakan ketika mereka diperlakukan tidak baik				



Empati																									
No	Inisial	Aitem																					Total		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22	23
1	MJ	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	1	2	3	4	4	4	3	3	77
2	DW	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	76
3	ANSH	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	81	
4	IPD	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	85
5	IH	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	61
6	MR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	88
7	HPN	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	81
8	NA	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	80
9	SS	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	78
10	SA	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	65	
11	DPP	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	87
12	EN	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	3	66
13	E	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	80
14	RCR	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	90
15	FAS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
16	TMLH	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	79
17	SY	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88
18	M	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	90
19	HS	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	89
20	CPSSS	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	87
21	CK	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	71
22	A	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	85

23	NP	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	85
24	SRS	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
25	SAR	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	90
26	RJ	3	2	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	1	3	2	2	2	3	60
27	SUN	2	4	2	4	2	4	3	3	3	4	2	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	51
28	NR	2	4	3	3	2	4	2	3	4	3	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	65
29	SRD	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	1	4	2	3	2	3	1	4	2	65
30	MR	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	66
31	DM	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	1	2	2	1	2	2	1	88
32	ES	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	2	2	1	2	4	2	2	2	1	67
33	R	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	51
34	I	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	90
35	MWS	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	1	1	4	4	2	2	1	2	2	4	2	66
36	MS	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	68
37	HAP	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	75
38	FZR	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	1	1	78
39	WR	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	67
40	MAR	3	2	2	3	3	2	4	4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	67
41	RBS	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	60



LAMPIRAN B :
SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Identitas responden

Nama Guru :
 Nama Sekolah :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Suku :
 Guru Kelas Berapa :
 Alamat :

***Data pribadi yang diberikan akan terjaga kerahasiaaan.**

Petunjuk :

Angket ini berisi 64 item pernyataan. Mohon dibaca dengan seksama setiap pernyataan dibawah ini. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Ibu, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Disetiap pernyataan, **tidak menuntut jawaban benar atau salah.** Jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi apapun, karena pernyataan – pernyataan berikut ini hanya untuk pelaksanaan penelitian saja. Hasil yang akan diperoleh dari jawaban hanya akan digunakan untuk proses penelitian. Kesungguhan dan kejujuran Ibu dalam menjawab merupakan bantuan yang amat berguna dalam pelaksanaan penelitian ini. Karena itu diharapkan Ibu menjawab semua pernyataan yang tersedia.

Terimakasih atas ketersediaan dan kerjasamanya.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa membedakan apa yang dikatakan dan dirasakan siswa-siswi				
2	Saya suka ketika siswa-siswi memperhatikan saya yang sedang mengajarkan hal baru				
3	Saya mengalami kesulitan beradaptasi dengan siswa-siswi				
4	Saya menjauh dengan siswa-siswi				
5	Saya berusaha memahami ketika siswa-siswi sedang berkomunikasi				
6	Ketika saya sedang berbicara siswa-siswi membatasi diri bergaul				
7	Saya sulit menerangkan apa yang ingin saya terangkan				
8	Saya suka menjalin komunikasi dengan siswa-siswi				
9	Saya takut mengatakan „tidak setuju“ pada pendapat siswa-siswi karena takut mereka akan marah				
10	Ketika marah saya segera mengalihkannya ke hal yang lebih positif				
11	Saya bisa mewujudkan ide-ide baru ketika mengajar				
12	Saya mengalami kesulitan ketika memulai proses belajar-mengajar				
13	Ketika sedang marah saya sulit menahan diri				
14	Saya sulit untuk berpikir jernih ketika marah dengan siswa-siswi				
15	Ketika ada masalah saya akan membicarakan hal tersebut dengan mereka				
16	Saat ada masalah yang muncul antara saya dan siswa-siswi, saya dapat membicarakan masalah tersebut tanpa marah				
17	Saya meluapkan amarah saya kapanpun saya mau				
18	Kata-kata yang saya ucapkan sesuai dengan apa yang saya inginkan dalam sebuah percakapan				
19	Saya selalu punya cara untuk menghidupkan situasi bersama siswa-siswi				
20	Saya lebih suka diam saat bertemu dengan siswa-siswi				

21	Saya mampu mengontrol diri saat sedang emosi				
22	Saya cepat meminta maaf pada siswa-siswi ketika saya telah sakiti perasaan mereka				
23	Saya sulit menuangkan ide-ide yang ada di pikiran saya				
24	saya sengaja menyembunyikan kesalahan saya dari siswa-siswi				
25	Saya tidak memiliki pengalaman mengajar ABK				
26	Saya menghindari pembicaraan ketika siswa-siswi mencoba berkomunikasi dengan saya				
27	Siswa-siswi tidak memperhatikan saya ketika mengajarkan hal-hal baru				
28	Saya mudah beradaptasi dengan siswa-siswi				
29	Saya merasa asing ketika bersama siswa-siswi				
30	Saya menjaga hubungan baik dengan siswa-siswi				
31	Saya merasa siswa-siswi menerima keberadaan saya dengan senang hati				
32	Saya tidak menangani siswa-siswi bercerita kepada saya				
33	Saya bersikap acuh ketika siswa-siswi sedang berkomunikasi				
34	Ketika saya sedang berbicara siswa-siswi mendengarkan saya				
35	Saya memberi kesempatan untuk bercerita terlebih dahulu kepada siswa-siswi				
36	Saya senang ketika siswa-siswi bercerita kepada saya				
37	saya tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan dan dirasakan siswa-siswi				
38	Menurut saya, saya berpengalaman mengajar ABK				

Komunikasi Interpersonal																															
No	Inisial	Aitem																												Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		29
1	MJ	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	92
2	DW	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	92
3	ANSH	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	92	
4	IPD	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	3	4	90
5	IH	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	92	
6	MR	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	94	
7	HPN	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	92	
8	NA	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	92	
9	SS	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	93	
10	SA	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	108	
11	DPP	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	94	
12	EN	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	87	
13	E	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	93		
14	RCR	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	101	
15	FAS	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	98	
16	TMLH	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	101	
17	SY	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	94		
18	M	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	108	
19	HS	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	94		
20	CPSSS	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	92		
21	CK	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	93		

22	A	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	95	
23	NP	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	92
24	SRS	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	91	
25	SAR	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	105	
26	RJ	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	86	
27	SUN	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	
28	NR	3	4	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	85	
29	SRD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	86	
30	MR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	86	
31	DM	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	99	
32	ES	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	85	
33	R	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
34	I	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	113	
35	MWS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	86	
36	MS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	86	
37	HAP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	86	
38	FZR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	86	
39	WR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
40	MAR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	80	
41	RBS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	84	



**LAMPIRAN C :
UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS**

RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26
```

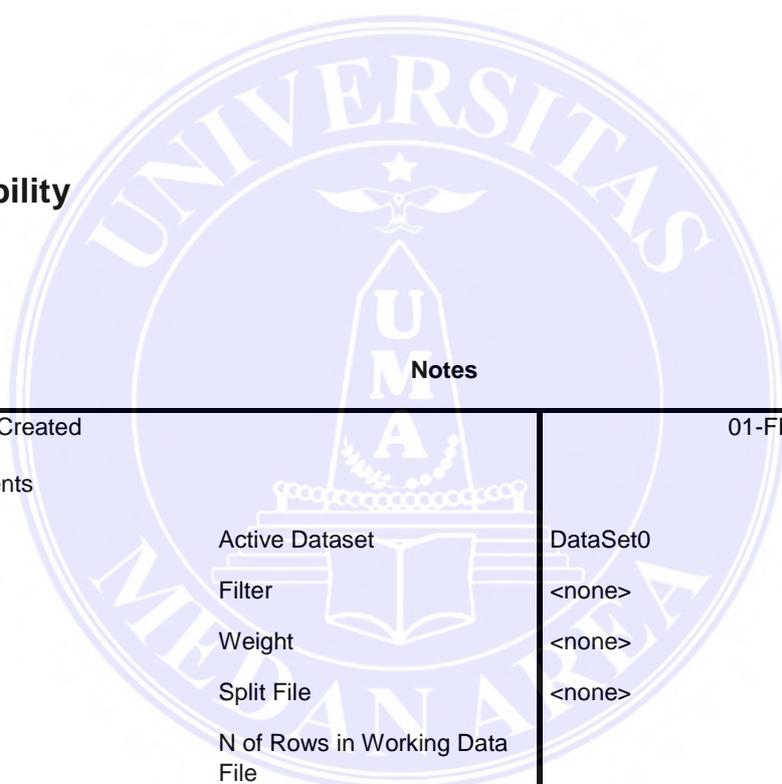
```
/SCALE('Empati') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability



Output Created		01-FEB-2021 23:38:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	41
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

[DataSet0]

Scale: Empati**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	41	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	41	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,923	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,22	,613	41
aitem_2	3,34	,617	41
aitem_3	3,17	,704	41
aitem_4	3,20	,679	41
aitem_5	3,22	,613	41
aitem_6	3,32	,650	41
aitem_7	3,00	,866	41

aitem_8	3,15	,853	41
aitem_9	3,39	,586	41
aitem_10	3,29	,642	41
aitem_11	3,12	,842	41
aitem_12	3,20	,641	41
aitem_13	3,27	,633	41
aitem_14	3,29	,680	41
aitem_15	2,83	1,022	41
aitem_16	2,71	,981	41
aitem_17	2,98	,908	41
aitem_18	3,02	,821	41
aitem_19	2,68	,879	41
aitem_20	3,00	,806	41
aitem_21	2,66	1,063	41
aitem_22	2,83	,919	41
aitem_23	2,71	,981	41
aitem_24	2,80	,749	41
aitem_25	2,73	,867	41
aitem_26	2,71	,844	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	75,61	137,494	,645	,919
aitem_2	75,49	140,556	,424	,921
aitem_3	75,66	136,830	,597	,919
aitem_4	75,63	137,938	,548	,920
aitem_5	75,61	137,494	,645	,919
aitem_6	75,51	140,006	,437	,921
aitem_7	75,83	142,195	,203	,925
aitem_8	75,68	134,372	,609	,918
aitem_9	75,44	137,402	,684	,918
aitem_10	75,54	137,055	,644	,918
aitem_11	75,71	140,662	,289	,924
aitem_12	75,63	138,538	,543	,920
aitem_13	75,56	136,452	,695	,918
aitem_14	75,54	139,455	,450	,921
aitem_15	76,00	132,500	,578	,919
aitem_16	76,12	131,710	,643	,918
aitem_17	75,85	133,178	,627	,918
aitem_18	75,80	136,111	,541	,920
aitem_19	76,15	135,528	,530	,920
aitem_20	75,83	134,145	,661	,918
aitem_21	76,17	128,645	,720	,916
aitem_22	76,00	132,250	,664	,917
aitem_23	76,12	129,810	,733	,916
aitem_24	76,02	137,974	,489	,920
aitem_25	76,10	135,690	,530	,920
aitem_26	76,12	144,110	,115	,927

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78,83	147,145	12,130	26

DATASET ACTIVATE DataSet1.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33
aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38
    
```

```

/SCALE('Komunikasi Interpersonal') ALL
    
```

```

/MODEL=ALPHA
    
```

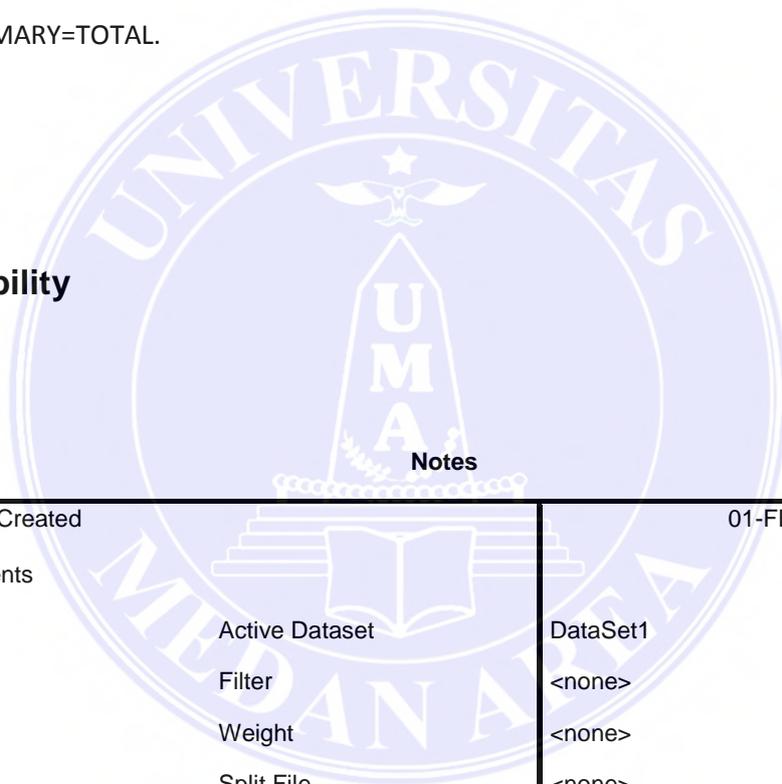
```

/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
    
```

```

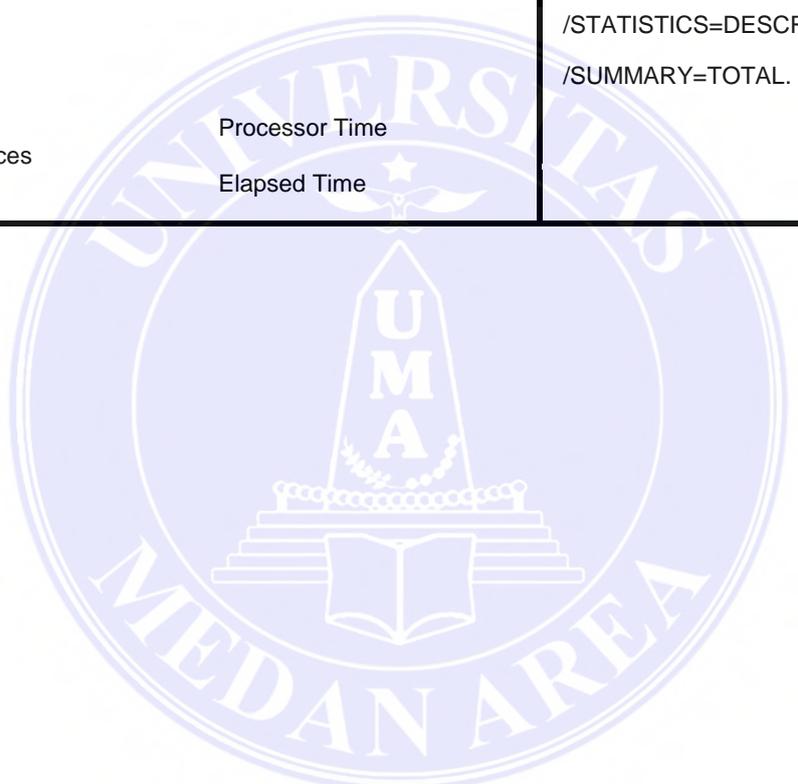
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability



Output Created	01-FEB-2021 23:38:32	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	41
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

<p>Syntax</p>	<p>RELIABILITY</p> <pre> /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 /SCALE('Komunikasi Interpersonal') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>				
<p>Resources</p>	<table> <tr> <td>Processor Time</td> <td>00:00:00,02</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td>00:00:00,04</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,02	Elapsed Time	00:00:00,04
Processor Time	00:00:00,02				
Elapsed Time	00:00:00,04				



[DataSet1]

Scale: Komunikasi Interpersonal**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	41	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	41	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,857	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,02	,156	41
aitem_2	3,20	,401	41
aitem_3	3,12	,331	41
aitem_4	3,22	,571	41
aitem_5	3,56	,502	41
aitem_6	2,73	,633	41
aitem_7	3,05	,218	41

aitem_8	3,80	,558	41
aitem_9	3,10	,300	41
aitem_10	3,22	,419	41
aitem_11	3,24	,435	41
aitem_12	3,17	,381	41
aitem_13	3,22	,419	41
aitem_14	3,15	,478	41
aitem_15	3,17	,442	41
aitem_16	3,12	,400	41
aitem_17	3,49	,675	41
aitem_18	2,46	,711	41
aitem_19	3,12	,400	41
aitem_20	3,15	,422	41
aitem_21	3,12	,331	41
aitem_22	3,05	,312	41
aitem_23	3,05	,312	41
aitem_24	2,80	,558	41
aitem_25	3,49	,597	41
aitem_26	3,15	,527	41
aitem_27	2,95	,498	41
aitem_28	3,00	,548	41
aitem_29	3,29	,716	41
aitem_30	3,49	,675	41
aitem_31	3,80	,401	41
aitem_32	3,05	,444	41
aitem_33	2,88	,510	41
aitem_34	3,07	,412	41
aitem_35	3,12	,331	41
aitem_36	3,17	,381	41
aitem_37	3,02	,418	41
aitem_38	3,54	,552	41

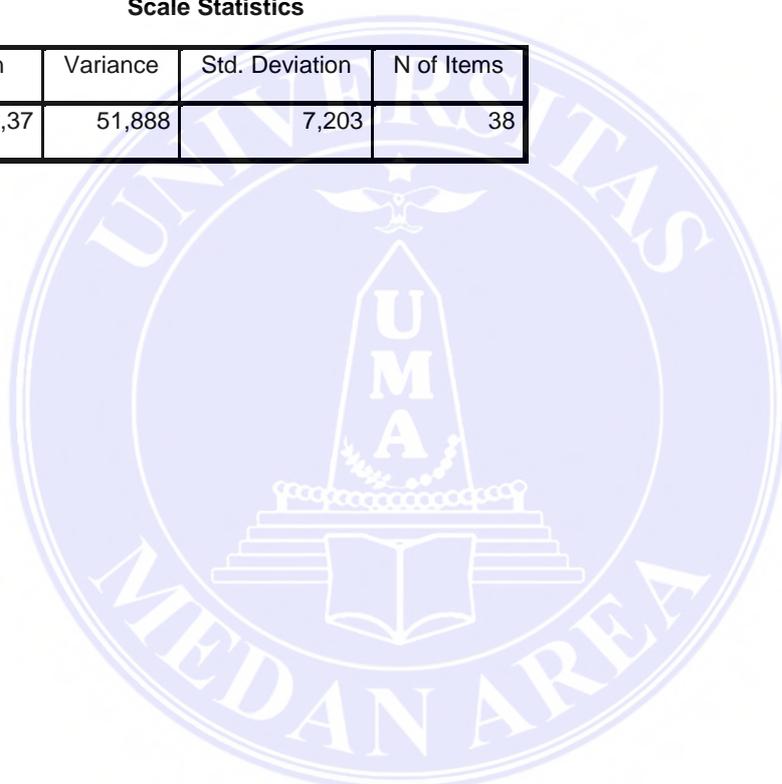
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	117,34	50,580	,578	,854
aitem_2	117,17	49,545	,386	,853
aitem_3	117,24	49,339	,524	,851
aitem_4	117,15	47,828	,473	,850
aitem_5	116,80	47,261	,633	,847
aitem_6	117,63	53,638	-,232	,871
aitem_7	117,32	51,322	,166	,857
aitem_8	116,56	50,152	,180	,858
aitem_9	117,27	49,501	,543	,852
aitem_10	117,15	50,528	,199	,857
aitem_11	117,12	49,410	,375	,853
aitem_12	117,20	49,261	,464	,852
aitem_13	117,15	48,228	,599	,849
aitem_14	117,22	47,376	,652	,847
aitem_15	117,20	49,911	,385	,855
aitem_16	117,24	48,339	,610	,849
aitem_17	116,88	50,510	,096	,863
aitem_18	117,90	55,240	-,365	,878
aitem_19	117,24	48,939	,499	,851
aitem_20	117,22	48,076	,621	,848
aitem_21	117,24	49,239	,546	,851
aitem_22	117,32	50,622	,363	,856
aitem_23	117,32	49,272	,574	,851
aitem_24	117,56	46,902	,612	,847
aitem_25	116,88	46,660	,598	,847
aitem_26	117,22	49,376	,301	,855
aitem_27	117,41	52,049	-,057	,863
aitem_28	117,37	50,138	,187	,858
aitem_29	117,07	49,520	,184	,860
aitem_30	116,88	46,810	,500	,849
aitem_31	116,56	49,652	,367	,854

aitem_32	117,32	49,272	,388	,853
aitem_33	117,49	46,806	,691	,845
aitem_34	117,29	48,862	,496	,851
aitem_35	117,24	49,139	,568	,851
aitem_36	117,20	48,211	,668	,848
aitem_37	117,34	50,480	,308	,857
aitem_38	116,83	48,545	,395	,853

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
120,37	51,888	7,203	38





LAMPIRAN D :
UJI NORMALITAS

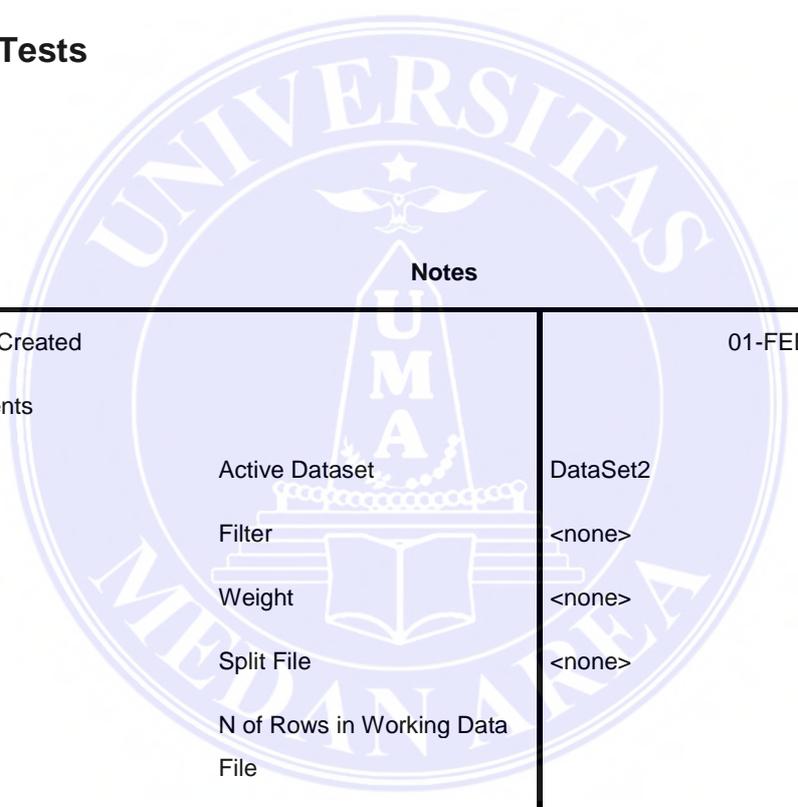
NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=X Y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

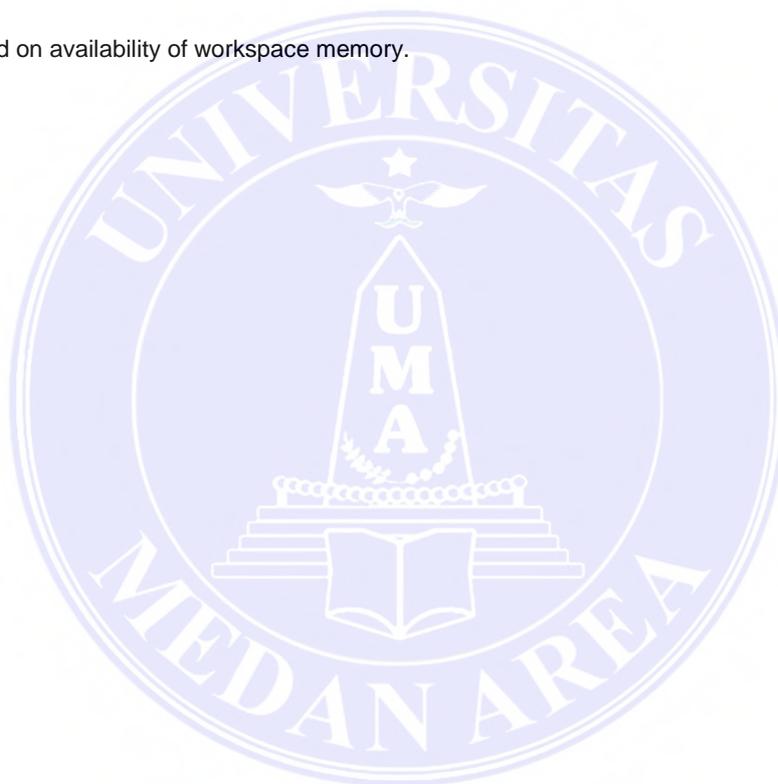
NPar Tests



Notes	
Output Created	01-FEB-2021 23:53:21
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 41
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.

Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.	
	Processor Time		00:00:00,02
Resources	Elapsed Time		00:00:00,01
	Number of Cases Allowed ^a		157286

a. Based on availability of workspace memory.



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Empati	41	75,78	11,215	51	90
Komunikasi Interpersonal	41	92,37	7,130	80	113

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Empati	Komunikasi Interpersonal
N		41	41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75,78	92,37
	Std. Deviation	11,215	7,130
	Absolute	,125	,190
Most Extreme Differences	Positive	,125	,190
	Negative	-,115	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		,798	1,216
Asymp. Sig. (2-tailed)		,547	,104

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**LAMPIRANE :
UJI LINIERITAS**

MEANS TABLES=Y BY X
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV
 /STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes	
Output Created	01-FEB-2021 23:53:35
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data 41 File Definition of Missing Missing Value Handling Cases Used For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values. MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Syntax	

Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Komunikasi Interpersonal * Empati	41	100,0%	0	0,0%	41	100,0%

Report

Komunikasi Interpersonal

Empati	Mean	N	Std. Deviation
51	88,50	2	2,121
60	85,00	2	1,414
61	92,00	1	.
65	93,00	3	13,000
66	86,33	3	,577
67	84,00	3	3,606
68	86,00	1	.
71	93,00	1	.

75	86,00	1	.
76	92,00	1	.
77	92,00	1	.
78	89,50	2	4,950
79	101,00	1	.
80	94,33	3	3,215
81	92,00	2	,000
84	91,00	1	.
85	92,33	3	2,517
87	93,00	2	1,414
88	95,67	3	2,887
89	94,00	1	.
90	106,75	4	5,058
Total	92,37	41	7,130

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1509,096	20	75,455	2,878	,011
Komunikasi Interpersonal * Empati	Between Groups	Linearity	684,915	1	684,915	26,121	,000
		Deviation from Linearity	824,181	19	43,378	1,654	,136
	Within Groups		524,417	20	26,221		
	Total		2033,512	40			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Komunikasi Interpersonal * Empati	,580	,337	,861	,742



CORRELATIONS

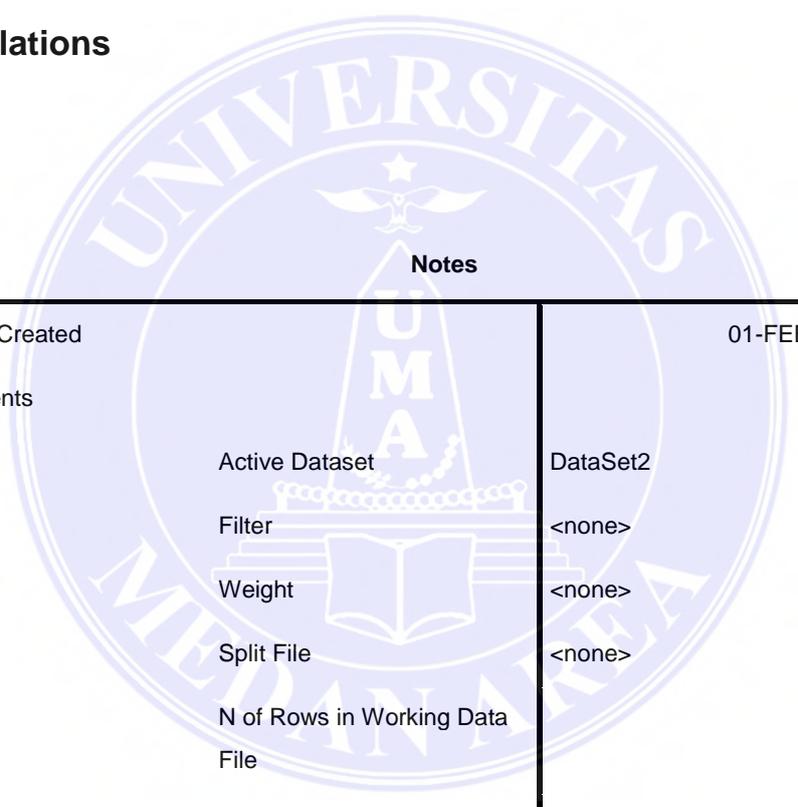
/VARIABLES=X Y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations



Notes	
Output Created	01-FEB-2021 23:54:54
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
N of Rows in Working Data File	41
Missing Value Handling	User-defined missing values are treated as missing.
Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.

Syntax		CORRELATIONS	
		/VARIABLES=X Y	
		/PRINT=TWOTAIL NOSIG	
		/STATISTICS DESCRIPTIVES	
		/MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time		00:00:00,02
	Elapsed Time		00:00:00,07



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Empati	75,78	11,215	41
Komunikasi Interpersonal	92,37	7,130	41

Correlations

	Empati	Komunikasi Interpersonal
Empati	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,580**
	N	41
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	,580**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 286 /FPSI/01.10/XII/2020 Medan, 22 Desember 2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Jefri Randa
 NPM : 168600195
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai, Jl. Proklamasi No. 1, Kec. Stabat** guna penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Empati Dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa-Siswi SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai Dan SDLB Negeri 027701 Binjai”**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alhara, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 905 /FPSI/01.10/XII/2020 Medan, 22 Desember 2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala SDLB Negeri 027701 Binjai
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Jefri Randa
 NPM : 168600195
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SDLB Negeri 027701 Binjai, Jl. Dewi Sartika No. 167 Komplek Handayani, Kel. Jati Karya** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Empati Dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa-Siswi SDLB Negeri 057704 Kwa Binjai Dan SDLB Negeri 027701 Binjai"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

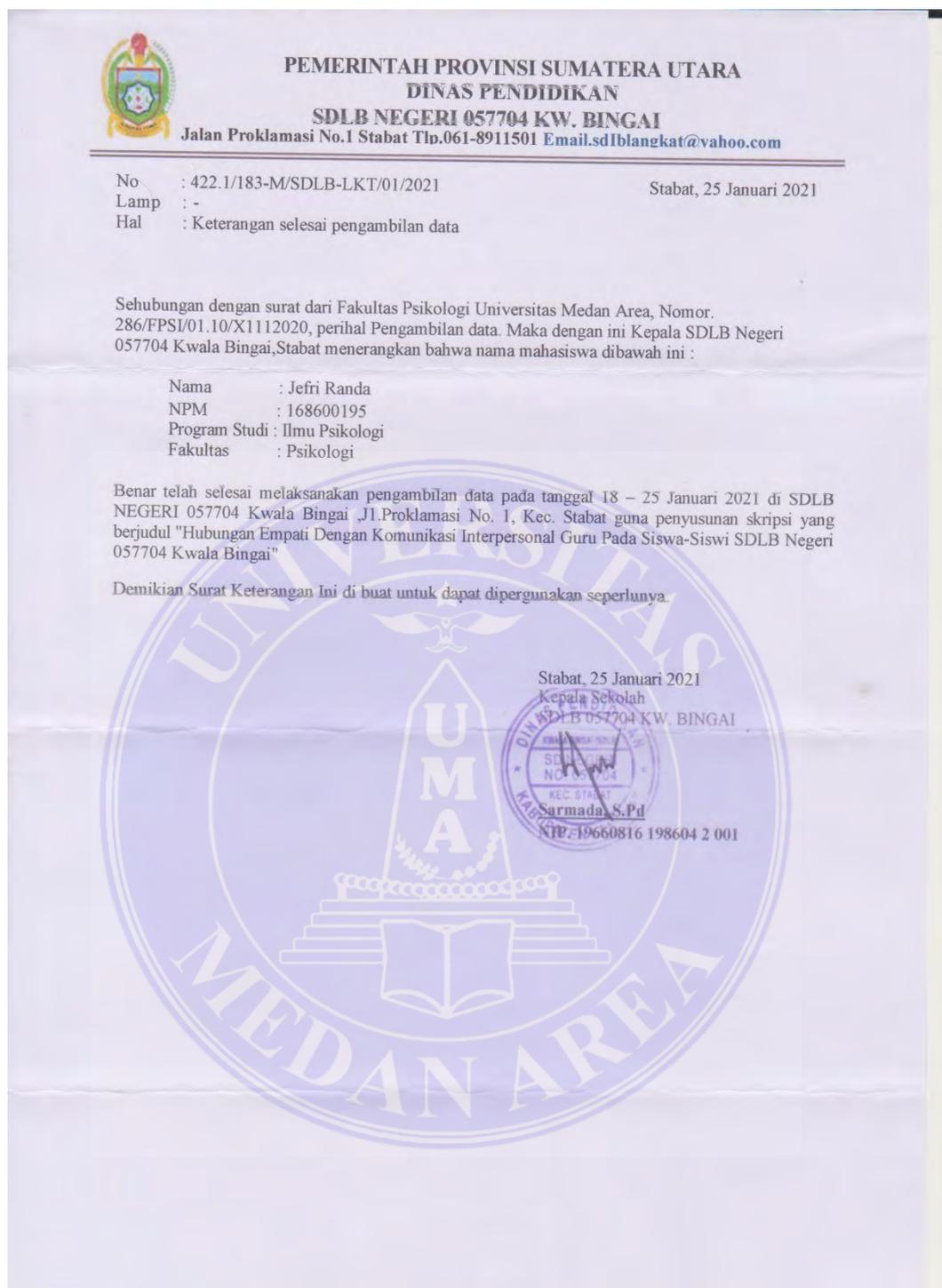


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Muli Alifia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip







PEMERINTAH KOTA BINJAI
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI 027701 BINJAI
 Jl. Dewi Sartika I No. 167 Komplek H.Yani Kec. Binjai Utara
 Email: sdlbnegeri.binjai@gmail.com
 Website : www.sdlbnegeri.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422. 75/SDLB/I/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RANTELIT Br. SIPAYUNG, S.Pd
 NIP : 19720210200032003
 Jabatan : kepala Sekolah
 Pangkat/ Gol : Penata Tk.I/ III.d
 Unit Kerja : SDLB Negeri 027701 Binjai

Menrangkan bahwa :

Nama : Jefri Randa
 NPM : 168600195
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Telah selesai melaksanakan pengambilan data di SDLB Negeri 027701 Binjai pada tanggal 18 Januari – 25 Januari 2021. Dengan judul “ *Hubungan Empati Dengan Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa- siswi SDLB Negeri 027701 Binjai*”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Binjai, 25 januari 2021
 K.a SDLB Negeri 027701 Binjai



RANTELIT Br. SIPAYUNG, S.Pd
NIP. 197202102000032003